

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tindak tutur adalah hal yang umum terjadi dalam segala bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa. Berbicara merupakan bagian penting dari kemampuan berbahasa yang akan menghasilkan tuturan. Tindak tutur dapat diamati dan didengar langsung, contohnya di sekolah, di jalan, di rumah, atau di tempat lainnya. Tindak tutur juga merupakan suatu tindakan saat melakukan tuturan untuk menunjukkan makna atau arti oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan oleh tuturan (Yule, 2006). Tindakan-tindakan tersebut bisa berupa permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan. Tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi (Tarigan, 2009).

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur perlokusi juga merupakan sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh bagi yang mendengarnya. Verba tindak tutur perlokusi berupa membuat seseorang melakukan sesuatu, membuat seseorang merasa malu, hingga membuat seseorang merasa jengkel. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusi merupakan daya pengaruh yang bisa ditemukan dalam sebuah tuturan. Tindak tutur perlokusi ini menurut Rustono secara sengaja atau tidak sengaja dapat menyebabkan efek tertentu kepada orang yang diajak bicara (Hariyanti, 2018). Efek yang dapat

dihasilkan oleh sebuah ujaran perlu mengolah tuturan terlebih dahulu supaya efek yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh si penutur.

Tindak tutur perlokusi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu, tindak tutur perlokusi deklarasif, tindak tutur perlokusi representatif, tindak tutur perlokusi ekspresif, tindak tutur perlokusi direktif dan tindak tutur perlokusi komisif (Yule, 2006). Tindak tutur perlokusi deklarasif adalah ketika penutur secara langsung menciptakan atau mengubah kenyataan baru dengan ucapan mereka, sehingga mengubah status atau situasi dari suatu objek. Dengan kata lain, ucapan tersebut memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan. Tindak tutur perlokusi representatif adalah ketika penutur mengungkapkan fakta, keyakinan, atau informasi tentang keadaan yang sebenarnya atau pandangan pribadi mereka. Dalam hal ini, tindak tutur tersebut berfungsi untuk menggambarkan keadaan dunia, memberikan informasi, atau menyatakan kebenaran. Tindak tutur perlokusi ekspresif adalah ketika penutur menyatakan perasaan, emosi, atau sikap pribadi mereka terhadap situasi atau objek. Artinya, tindak tutur ini dipakai untuk mengungkapkan perasaan senang, kecewa, terima kasih, marah, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi direktif merupakan saat penutur memberikan arahan, permintaan, perintah, atau ajakan kepada pendengar. Dalam tindak tutur ini, penutur berusaha untuk menggerakkan pendengar agar melakukan suatu tindakan tertentu. Tindak tutur perlokusi komisif adalah ketika penutur menyatakan tekad atau kewajiban untuk melakukan sesuatu di waktu yang akan datang. Dalam tindak tutur ini, penutur memberikan janji atau komitmen untuk melakukan tindakan tertentu atau untuk tidak melakukan sesuatu.

Ketika peneliti menonton film berjudul *Guru-Guru Gokil* karya Sammaria

Simanjuntak peneliti menemukan tuturan sebagai berikut.

Taat : “Kang, ponakan saya sakit. Kayaknya tuh seumuran sama anaknya akang.”

Kang Romli: “Adik saya itu!”

Taat : “Adek saya lebih sakit lagi. Wah.. parah kurus banget. Ini gak ada bapaknya kang.”

Kang Romli: “**Ya udah sini coba mana adeknya saya mau liat.** Tapi cepetan! Saya mau tarawih hari pertama sama adek saya.”
Scene 3 (5:50)

Taat : “Iya kang.”

Konteks Tuturan :

Percakapan antara Taat dan kang Romli perihal Taat berbohong mempunyai adik yang sedang sakit-sakitan.

Pada tuturan di atas, terdapat kata-kata “*Ya udah sini coba mana adeknya saya mau liat*”. Kata-kata tersebut termasuk tindak tutur karena, diikuti tindakan wajah cemberut dan kesal dari kang Romli. Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur perlokusi sebab tuturannya memberikan efek kepada mitra tutur. Efeknya Taat langsung bergegas keluar dan mencari anak yang kiranya bisa untuk berpura-pura menjadi adiknya yang sakit-sakitan. Jenis komisifnya adalah menyatakan kesanggupan yang diucapkan oleh Kang Romli terdapat pada kata “*Ya udah sini coba mana adeknya saya mau liat*”. Diklasifikasikan sebagai komisif menyatakan kesanggupan karena kang Romli menyanggupi ucapan Taat jika Taat mempunyai seorang adik yang sakit-sakitan. Kata-kata yang diucapkan penutur (Kang Romli) dapat mengikat mitra tuturnya (Taat) untuk melakukan suatu tindakan yaitu Taat langsung bergegas keluar dan mencari anak yang kiranya bisa untuk berpura-pura menjadi adiknya yang sakit-sakitan.

Tuturan lain juga peneliti temukan pada film Guru-Guru Gokil yaitu, sebagai berikut.

Kang Romli : **“Oh kalo gak gini, kamu ke alamat ini di sini lagi butuh tenaga bantuan sementara kayaknya kamu bisa bantu.**

Nanti kalo lancar saya pikirin kapal pesiar.”

Scene 3 (7:56)

Taat : “Ya. Ini serius kang?”

Kang Romli : “Iya.”

Taat : “Cobaan apa lagi sih!”

Konteks Tuturan:

Percakapan antara Kang Romli dan taat perihal kang Romli menawarkan tenaga bantuan sementara kepada Taat.

Pada tuturan tersebut ditemukan kata-kata *“Oh kalo gak gini, kamu ke alamat ini di sini lagi butuh tenaga bantuan sementara kayaknya kamu bisa bantu”*. Kata-kata tersebut termasuk tindak tutur karena, diikuti oleh tindakan kang Romli menuliskan alamat tempat kerja. Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur perlokusi karena, tuturannya memberikan efek kepada mitra tutur. Efeknya Taat merasa tidak senang dan berubah ekspresi wajahnya yang tadinya senang berubah menjadi cemberut akibat diberi pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginannya yaitu menjadi seorang guru. Jenis komisifnya adalah menawarkan, sebab Kang Romli menawarkan pekerjaan kepada Taat yang terdapat pada kata *“Oh kalo gak gini, kamu ke alamat ini di sini lagi butuh tenaga bantuan sementara kayaknya kamu bisa bantu”*. Diklasifikasikan sebagai komisif menawarkan karena, tawaran Kang Romli dapat mengikat mitra tuturnya (Taat) untuk melakukan suatu tindakan yaitu, beberapa hari kemudian Taat bekerja di sebuah sekolah yang ditawarkan oleh Kang Romli.

Hal yang sama peneliti temukan kembali pada film *Guru-Guru Gokil* karya Sammaria Simanjuntak yaitu, sebagai berikut.

Taat : “Eh, gua bakal bayar uang lo tapi nanti sekarang diem aja dulu!”
Ipang : “Kapan?”
Taat : “Ya entar tunggu gua gajian.”
Ipang : **“Pokoknya sebelum pulang sekolah. Kalo engga gua umumin pake toa!”**
scene 7 (14:23)

Konteks Tuturan:

Pada tuturan di atas Ipang mengancam Taat jika tidak membayar hutangnya. Jadi, Ipang adalah seorang anak yang dipaksa oleh Taat untuk berpura-pura menjadi adiknya yang sakit-sakitan. Pada saat itu Ipang meminta imbalan sebesar 50 ribu namun belum dibayar oleh Taat.

Pada tuturan di atas ditemukan kata-kata *“Pokoknya sebelum pulang sekolah. Kalo engga gua umumin pake toa!”*. Kata-kata tersebut merupakan tindak tutur karena diikuti tindakan Ipang yang menunjuk Taat saat berbicara. Tindak tutur tersebut termasuk tindak tutur perlokusi karena, tuturannya memberikan efek kepada mitra tutur. Efeknya Taat merasa bingung sembari menghela nafas. Jenis komisifnya adalah mengancam yang terdapat pada kata *“Pokoknya sebelum pulang sekolah. Kalo engga gua umumin pake toa!”*. Diklasifikasikan sebagai komisif mengancam karena ancaman penutur (Ipang) dapat mengikat mitra tutur (Taat) untuk melakukan suatu tindakan yaitu, setelah Taat selesai mengajar ia meminta pinjaman uang kepada teman sesama guru untuk melunasi hutangnya kepada Ipang

Setelah peneliti menonton film tersebut, peneliti dapat menduga bahwa film *Guru-Guru Gokil* karya Sammaria Simanjuntak yang tayang pada tahun 2020 dan disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak terdapat banyak tindak tutur perlokusi komisif pada dialog para pemain film tersebut. Film *Guru-Guru Gokil* karya Sammaria Simanjuntak merupakan film bergenre komedi yang menceritakan

tentang seorang laki-laki yang bernama Taat. Ia mempunyai ambisi untuk menjadi sukses akan tetapi, ia selalu gagal dalam menjalani karirnya. Menurutnya orang sukses adalah orang yang memiliki banyak uang. Hingga suatu saat, keadaan memaksanya untuk menjadi seorang guru di sebuah sekolah. Padahal guru merupakan pekerjaan yang sangat tidak ia sukai karena, dahulu Taat merupakan siswa yang kurang pintar dan menurutnya menjadi guru tidak bisa mendapatkan banyak uang. Pada saat yang sama, terjadi insiden yang melibatkan guru yaitu, uang pesangon atau gaji guru tiba-tiba dirampok. Setelah kejadian tersebut terjadi, mengubah cara pandang Taat terhadap uang, kesuksesan, dan dedikasi guru menjadi lebih positif.

Penelitian ini bukanlah salah satunya penelitian yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur perlokusi. Peneliti mengambil tiga penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama, dengan judul *Tindak Tutur Perlokusi Pada Percakapan Para Tokoh Opera Van Java* oleh Sari (2012). Penelitian kedua, dengan judul *Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali* oleh Insani dan Sabardila (2016). Dan penelitian yang ketiga, dengan judul *Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Bawang Merah di Pasar Radudongkal* oleh Solihatun dkk (2022).

Penelitian yang pertama dan kedua menganalisis tindak tutur perlokusi beserta fungsinya namun dengan objek yang berbeda, sedangkan penelitian yang ketiga menganalisis tindak tutur perlokusi tanpa adanya fungsi tindak tutur perlokusi. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu dan penjelasan di atas

bahwa penelitian *Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Perlokusi Komisif pada Film Guru-Guru Gokil karya Sammaria Simanjuntak* belum pernah dilakukan dan juga belum peneliti temukan di skripsi maupun jurnal manapun peneliti yang menfokuskan penelitian pada tindak tutur perlokusi komisif.

Pentingnya penelitian tindak tutur perlokusi komisif berfokus pada efek yang dihasilkan oleh ujaran terhadap pendengar supaya melakukan suatu tindakan. Mempelajari tindak tutur perlokusi komisif memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kata-kata kita mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan dan bagaimana kita dapat menggunakan bahasa secara efektif untuk membangun hubungan, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan komunikasi kita. Demikianlah alasan peneliti mengambil teori tindak tutur perlokusi komisif. Selain yang sudah peneliti paparkan di atas tindak tutur perlokusi komisif masih relatif jarang atau sedikit untuk diteliti dan juga belum ada peneliti lain yang menfokuskan pada penelitian tindak tutur perlokusi komisif sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji teori ini, guna menambah ilmu dan wawasan atau bisa sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

Alasan peneliti mengambil film *Guru-Guru Gokil* Karya Sammaria Simanjuntak karena, terdapat banyak tindak tutur perlokusi komisif. Selain itu, film ini memiliki nilai positif yang bisa diambil yaitu, peran guru dalam membentuk masa depan generasi muda. Film ini juga menyampaikan pesan moral yang penting, seperti pentingnya kerja keras, ketekunan, serta kerjasama dalam mencapai tujuan. Meskipun dikemas dengan nuansa komedi, film ini tetap menunjukkan bagaimana guru menjadi pilar penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mampu

menggambarkan realitas pendidikan di Indonesia, termasuk tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para guru, seperti keterbatasan fasilitas dan dukungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi komisif pada *film Guru-Guru Gokil* karya Sammaria Simanjuntak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yakni, mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi komisif pada film *Guru-Guru Gokil* karya Sammaria simanjuntak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas khazanah ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang ilmu Bahasa. Melalui penelitian ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang tindak tutur perlokusi komisif. Dalam upayanya untuk mengungkap bentuk-bentuk dari tindak tutur perlokusi komisif, yang membantu memperluas wawasan dan pemahaman kita tentang komunikasi manusia. Dengan fokus pada penelitian ini, kita dapat memahami

dengan lebih mendalam tindak tutur perlokusi komisif dan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi tindakan dan perilaku.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Memberikan suatu informasi terhadap pembaca terkait tindak tutur perlokusi komisif pada film *Guru-Guru Gokil* karya Sammaria Simanjuntak supaya pembaca dapat menggunakannya sebagai referensi dan juga dapat mengartikan tuturan sesuai dengan konteksnya. Dengan memahami konteks tuturan perlokusi komisif dalam film ini, pembaca dapat mengartikan pesan yang disampaikan oleh karakter dengan lebih tepat. Informasi ini dapat membantu pembaca dalam menganalisis dialog dan memahami peran bahasa dalam memengaruhi tindakan dan hubungan antar karakter dalam sebuah narasi film.

b) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk menjadi landasan pertimbangan yang kuat dan referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian mendatang terkait tindak tutur perlokusi komisif. Dengan demikian, diharapkan penelitian-penelitian yang akan datang dapat memperoleh manfaat yang lebih besar, memberikan kontribusi yang lebih

signifikan, dan menjadikan pemahaman terhadap fenomena tindak tutur perlokusi komisif semakin mendalam.

c) Bagi Mahasiswa

Dapat menambah ilmu dan wawasan bagi mahasiswa mengenai tindak tutur perlokusi komisif pada film *Guru-Guru Gokil* karya Sammaria Simanjuntak. Dengan mempelajari penggunaan tindak tutur perlokusi komisif dalam film ini, mahasiswa akan dapat mengidentifikasi bagaimana karakter-karakter dalam film membuat komitmen dan janji melalui dialog mereka. Selain itu, analisis terhadap film ini akan membantu mahasiswa memahami bagaimana tindak tutur tersebut mempengaruhi alur cerita dan perkembangan karakter.